

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Uraian dalam bab ini merupakan penyajian data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, berdasarkan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun penyajian data hasil penelitian di deskripsikan melalui dua pokok pembahasan yang meliputi: 1) Deskripsi data yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian, 2) Temuan hasil penelitian.

#### **A. Deskripsi Data**

Sejak penulis pertama kali hadir untuk melaksanakan penelitian di MAN 2 Blitar guna untuk memperoleh data, ternyata semakin memperkokoh kesadaran bahwa penulis selaku instrument penelitian diharuskan memilih sendiri sumber data yang akan diterapkan ketika melakukan suatu penelitian. Serta juga dimulai dengan melakukan pemilihan informan yang satu ke informan berikutnya untuk melakukan wawancara secara mendalam kepada narasumber, selanjutnya adalah dengan mengadakan observasi dan pemilihan dokumen satu ke dokumen yang lainnya untuk mengkaji terlebih dahulu penelitian tersebut. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti ini diakhiri dengan pembuatan data penelitian yang diposisikan sebagai hasil penelitian lapangan. Penyajian data peneliti ini mengklarifikasi tentang Peran Guru Aqidah Akhlaq sebagai Informator, sebagai Edukator dalam Menanggulangi Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media dan Hambatan dari penanggulangan Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media Siswa di MAN 2 Blitar.

Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

### **1. Peran Guru Aqidah Akhlaq sebagai Informator dalam Menanggulangi Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media Siswa di MAN 2 Blitar**

Pada penelitian ini penulis dalam mengumpulkan data dan memilih informan penelitian yaitu kepala sekolah, guru Aqidah Akhlaq dan siswa. Hal pertama dilakukan peneliti adalah menanyakan tentang perkembangan IPTEK dan Sosial Media di MAN 2 Blitar. IPTEK dan Sosial Media merupakan bentuk kemajuan teknologi Informasi yang mempunyai dampak positif dan negative dan secara tidak langsung digunakan oleh warga di sekolah. Bapak Drs. Ahmad Zubaidi, M.Si selaku kepala sekolah MAN 2 Blitar mengungkapkan bahwa:

Sosial Media termasuk IPTEK ya mas, menurut saya adalah sebuah alat untuk mendapatkan suatu informasi dan bisa dinikmati sekiranya Sosial Media yang diambil tidak menentang dengan prinsip kemanusiaan, sekedar diambil untuk memperkaya ilmu pengetahuan, akan tetapi jika Sosial Media yang diunduh tidak ada manfaatnya lebih baik di jauhi atau tidak digunakan, maka disini murid belum tentu bijak menggunakannya, butuh peran sekolah dan orang tua.<sup>110</sup> (01/W/Ks-1/09-01-2020).

Penjelasan tersebut dikuatkan oleh pendapat Ibu Eni Maslihah,S.Ag selaku Guru Aqidah Akhlaq kelas X dan kelas XII:

Sosial Media adalah dilihat dari dua perspektif segi positif alat perantara untuk mencari pengetahuan, jika dari segi negatif adalah Sosial Media digunakan untuk hal-hal yang negatif yang tidak ada manfaatnya seperti halnya menonton video yang tidak seharusnya serta mendapatkan berita-berita yang belum tentu kebenarannya yaitu (*Hoax*).<sup>111</sup> (01/W/GAQ-1/09-01-2020).

---

<sup>110</sup> Lampiran 4 : 01/W/KS-1/09-01-2020, hal. 171

<sup>111</sup> Lampiran 4 : 01/W/GAQ-1/09-01-2020, hal. 175

Kemudian ditambahkan pemaparan dari Bapak Fathurohim, S.Ag, selaku Guru Aqidah Akhlaq kelas XI:

Sosial Media sebagai sarana komunikasi yang dapat digunakan oleh pengakses untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan, Sosial Media juga mempunyai dampak negatif dan dampak positif dari penggunaannya, jika pengguna bijak dalam menggunakan Sosial Media maka yang diperoleh juga manfaat dari Sosial Media tersebut.<sup>112</sup> (01/W/GAQ.2-1/09-01-2020).

Melalui pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa Sosial Media adalah bagian dari perkembangan Ilmu Pengetahaun dan Teknologi yang merupakan alat untuk mendapatkan suatu informasi, yang mana Sosial Media mempunyai dampak negatif dan positif sesuai dengan cara menggunakannya. Apabila pengguna bijak menggunakannya maka yang diperoleh adalah manfaat dari Sosial Media. Begitupun peserta didik, perlu bimbingan sekolah dan oranguta dalam menggunakan Sosial Media.

Kemudian peneliti menanyakan Sosial Media yang sering digunakan oleh siswa di MAN 2. Sebagaimana pemaparan Ibu Eni Maslihah,S.Ag:

Jenis Sosial Media yang sering digunakan youtube whatsapp, akan tetapi dikarenakan pihak sekolahan tidak memberikan izin untuk siswa membawa Handpone saat pembelajaran, akan tetapi ketika ada reverensi pembelajaran dari *youtube* siswa di perbolehkan membawa laptop.<sup>113</sup> (01/W/GAQ-2/09-01-2020)

Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru BK tentang macam-macam Sosial Media yang digunakan siswa siswi MAN 2 Blitar. Mengingat Guru BK adalah guru yang menangani berbagai macam kasus yang terjadi

---

<sup>112</sup> Lampiran 4 : 01/W/GAQ.2-1/09-01-2020, hal. 180

<sup>113</sup> Lampiran 4 : 01/W/GAQ-2/09-01-2020, hal. 180

di lingkungan sekolah. Ibu Tri Santi Mardiaty, S.Pd selaku Guru BK menjelaskan:

Jenis Sosial Media yang sering mereka gunakan adalah *Whatsapp*, *browser*, *instagram* dan *youtube*, saya pernah tanya mereka, yang paling mereka suka *Whatsapp* dan *instagram*.<sup>114</sup> (01/W/BK-2/09-01-2020).

Selain itu peneliti bertanya pada siswa kelas X, ia memaparkan:

Sosial Media yang paling aktif dan sering saya gunakan saat ini adalah *instagram*, dan *whatsaap*, untuk *facebook* dan media browser seperti *google* jarang sih kalau emang ada tugas dari sekolah.<sup>115</sup> (01/W/SW-2/09-01-2020)

Melalui pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa jenis Sosial Media yang sering digunakan siswa MAN 2 Blitar adalah *Instagram*, dan *Whatsaap*, untuk *Facebook* dan media browser seperti *google*. Jenis Sosial Media tersebut kebanyakan diminati siswa siswi karena menyuguhkan gambar, video dan berbagai macam konten yang menarik. Selain itu, Jenis Sosial Media tersebut sangat mudah dioperasikan di HP/*gadget*.

Sosial Media dalam dunia pendidikan secara fungsinya dikondisikan sebagai bentuk kolaborasi, keramahan, dan kreativitas penggunaannya. Penggunaan Sosial Media di MAN 2 Blitar hanya diperuntukkan untuk kegiatan pembelajaran. Sebenarnya di lembaga ini, peserta didik dilarang untuk membawa HP, tapi karena tuntutan belajar seperti grub kelas dan tugas, peserta didik diperbolehkan menggunakan HP pada waktu-waktu tertentu. Ibu Eni menegaskan:

---

<sup>114</sup> Lampiran 4 : 01/W/BK-2/09-01-2020, hal. 184

<sup>115</sup> Lampiran 4 : 01/W/SW-2/09-01-2020, hal. 186

Untuk penggunaan Sosial Media sendiri ketika disekolah tidak diperkenankan, walaupun ada yang membeawa ketika pelajaran maka pihak guru akan langsung menyitanya, jadi untuk penggunaan disekolah sendiri sangat minim, hanya ketika waktu-waktu tertentu, seperti ujian dan lain sebagainya.<sup>116</sup> (01/W/GAQ-3/09-01-2020).

Pendapat ini diperjelas dengan penuturan kepala sekolah:

Kebijakan sekolahan tidak memperbolehkan seluruh siswa membawa *handphone*, akan tetapi jika sudah diluar sekolahan, makan seluruhnya wewenang diserahkan kepada orang tua siswa, karena sekolah hanya memberikan bimbingan ketika siswa berada pada lingkungan sekolahan, akan tetapi ketika siswa sudah kembali kelingkungan keluarga dan masyarakat maka selebihnya adalah tanggung jawab siswa untuk memantau sejauh mana penggunaan Sosial Media pada siswa tersebut. Karena peran guru dan sekolah hanya sebatas pantauan disekolah, tetapi terkadang masih bisa dengan adanya pantauan sesama Sosial Media, karena bukan hanya siswa, guru disini juga menggunakan Sosial Media.<sup>117</sup> (01/W/KS-6/09-01-2020)

Siswa zaman sekarang tidak ada satupun yang tidak memiliki *handphone* sehingga mereka dapat mengakses Sosial Media dengan mudahnya, hampir semua siswa memiliki dan dapat mengakses Sosial Media kapanppun dan dimanapun mereka berada. Penggunaan Sosial Media ini tentunya menimbulkan ketergantungan atau kecanduan. Ketergantungan siswa terhadap Sosial Media berbeda-beda. Mereka akan menyalahgunakan adanya Sosial Media. Apalagi sekarang banyak sekali aplikasi-aplikasi yang memudahkan siswa untuk mencari sesuatu yang mereka inginkan. Misalkan Sosial Media yang telah dipaparkan di atas, *youtube*, *Instagram* dan *facebook*.

---

<sup>116</sup> Lampiran 4 : 01/W/GAQ-3/09-01-2020, hal. 176

<sup>117</sup> Lampiran 4 : 01/W/KS-6/09-01-2020, hal. 173

Dengan adanya internet, tentunya berkembang juga yang namanya Sosial Media, seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan masih banyak lagi. Bukan hanya kalangan dewasa yang menggandrungi Sosial Media pada saat ini, kalangan remaja seusia anak MA pun juga. Bukan hanya kelas XII, namun siswa kelas X pun mayoritas sudah memiliki akun Sosial Media sendiri seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp.<sup>118</sup> (09/O/MDS.2-...5/10-02-2020).

Dengan menggunakan aplikasi *youtube*, siswa bisa mencari video apa saja yang ingin ditonton dengan sangat mudah. Dikhawatirkan bagi anak-anak ABG (anak baru gede) yang masih di bawah umur seusia anak MA, menyalah gunakan aplikasi tersebut. Karena mengingat usia mereka sangat rawan dengan rasa keingintahuan.

Guru harus mengetahui dampak-dampak yang diakibatkan oleh Sosial Media. Karena pasti ada dampak-dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan Sosial Media, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dari beberapa dampak negatif yang diakibatkan oleh Sosial Media, tentu ada dampak negatif perubahan perilaku pada pelajar. Dari pernyataan tersebut kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Bu Eni Maslihah, S.Ag selaku Guru Aqidah Akhlaq Kelas X dan XII terkait dengan dampak-dampak apa saja yang timbul dari Sosial Media:

Pasti ada mas, Pertama siswa jadi sulit untuk diarahkan. Sulit dinasihati, yang saya rasakan itu. Terus malas untuk belajar. Kegiatan-kegiatan agama seperti mengaji kelihatannya kurang berminat. Kalau sudah memegang HP, anak-anak bisa lupa

---

<sup>118</sup> Lampiran 5 : 09/O/MDS.2-...5/10-02-2020, hal. 216

waktu. Lupa kalau belum mengerjakan tugas rumah misalnya. Jadi kalau menurut saya, sebagai orang tua juga harus membatasi anak dalam menggunakan *smartphone*. Dan kalau bisa orang tua itu mendampingi anak pada saat belajar. *Smartphone* harus dimatikan.<sup>119</sup> (01/W/GAQ-4/09-01-2020).

Kemudian ditambahkan pendapat Bapak Fathurohim, S.Ag:

Saya rasa banyak sekali dampak negatifnya mas. Menjadikan anak malas belajar, malas beribadah, kemudian ada jarak antara murid dengan guru. Maka guru harus membimbing dan mengarahkan mereka, selain itu yang paling penting adalah orang tua yang lebih tau kondisi anak di luar sekolah.<sup>120</sup> (01/W/GAQ.2-4/09-01-2020).

Maka dapat dipahami bahwa dampak Sosial Media bermacam-macam, misalkan malas untuk belajar, malas mengerjakan kegiatan-kegiatan agama, kemudian ada jarak antara murid dengan guru. Semua dampak tersebut disebabkan oleh ketergantungan siswa pada Sosial Media. Dalam hal ini, anak tidak harus dilarang untuk menggunakan social media tapi harus dibatasi dan control. Dengan demikian perlunya peran orang tua dan sekolah dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Melalui pemaparan dampak negatif Sosial Media di atas, Guru Aqidah Akhlaq sebagai informator harus dapat memberikan informasi perkembangan IPTEK dan Sosial Media, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran Aqidah Akhlaq yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Peran guru sebagai informator dalam manggulangi dampak Sosial Media bagi siswa adalah menginformasi kepada anak-anak tentang dampak Sosial Media, memberikan pelayanan tentang Sosial Media pada

---

<sup>119</sup> Lampiran 4 : 01/W/GAQ-4/09-01-2020, hal. 176

<sup>120</sup> Lampiran 4 : 01/W/GAQ.2-4/09-01-2020, hal. 181

siswa, dan berpartisipasi dalam menginformasikan dampak Sosial Media.

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Fathurohim, S.Ag tentang peran Guru sebagai Informator, kemudian beliau memaparkan :

Menurut saya peran guru pada mulanya memang member informasi, siswa dikasih tahu misalkan kalau menggunakan Sosial Media itu diminimalkan sekali. Carilah hal-hal yang lebih bermanfaat. kemudian dikasih contoh hal-hal yang positif. Misalnya kita tinggal ketik apa saja gitu kan muncul sendiri. Jadi ya sebagai informator kita wajib menginformasikan kepada anak-anak tentang dampak positif maupun dampak negatif akibat sosmed itu. Contoh saja dampak negatifnya anak jadi malas belajar, lupa waktu, berkurangnya interaksi secara langsung dengan orang lain, dan saya rasa masih banyak lagi.<sup>121</sup> (01/W/GAQ.2-5/09-01-2020).

Data lain juga diungkap oleh Eni Maslihah, S.Ag :

Guru sebagai informator, selain memberikan informasi bahan pelajaran yang telah diprogramkan, guru juga harus memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi terkait ini, tentang Sosial Media ya. Khususnya Guru Aqidah , kita wajib memberikan informasi kepada anak-anak tentang sosia media, baik itu bagaimana cara menggunakannya dengan baik, dampak positifnya, maupun dampak negatifnya. Semua ini untuk meminimalisir anak dalam menggunakan Sosial Media.<sup>122</sup> (01/W/GAQ-5/09-01-2020).

Melalui pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa peran guru sebagai Informator adalah dengan memberikan informasi kepada anak-anak tentang Sosial Media, cara menggunakannya, dampak-dampak positifnya, maupun dampak negatifnya. Pemberian informasi yang diberikan guru Aqidah Akhlaq adalah dengan metode ceramah atau disampaikan secara langsung pada peserta didik. Sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti

---

<sup>121</sup> Lampiran 4 : 01/W/GAQ.2-5/09-01-2020, hal. 182

<sup>122</sup> Lampiran 4 : 01/W/GAQ-5/09-01-2020, hal. 177

di kelas.<sup>123</sup> 05/O/INF-...1/10-02-2020. Pada saat pelajaran Aqidah Akhlaq, Guru memberikan penjelasan tentang Sosial Media dan apa saja dampak yang ditimbulkan.

Melalui observasi, peneliti mengamati guru memberikan penjelasan mengenai Sosial media. Guru sebagai pendidik memberikan informasi tentang perkembangan dan teknologi informasi serta cara memanfaatkan dengan baik. Kemudian menjelaskan dampak positif dan negatif dari social media. Karena siswa perlu penjelasan secara rinci mengenai hal tersebut supaya hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi. Selain itu guru memberikan nasehat agar siswa dapat menggunakan waktu dengan baik, misalnya mengurangi penggunaan *handphone*, menggunakan *handphone* untuk hal-hal positif.<sup>124</sup>

Kemudia Bapak Fathurohim, S.Ag menjelaskan tentang nasehat kepada anak-anak terkait cara-cara penggunaan Sosial Media:

Ya namanya guru kan harus berusaha, informasi dari kami terkadang hanya seperti angin berlalu, tentang basehat itu biasa saya sampaikan pada mereka “gunakan HP untuk bermedia social pada waktu-waktu tertentu, ketika belajar ya belajar, ketika beribadah yang ibadah” jadi intinya atur waktu dan tau waktu penggunaan social media jangan sampai overload.<sup>125</sup> (01/W/GAQ.2-5/09-01-2020).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat dipahami bawa, peran guru dalam memberikan informasi terkait cara penggunaan Sosial Media yang baik dan benar adalah menggunakan pada waktu-waktu tertentu tanpa mengganggu waktu ibadah dan belajar. Penggunaan social media jangan

---

<sup>123</sup> Lampiran 5 : 05/O/INF-...1/10-02-2020, hal. 209

<sup>124</sup> Lampiran 5 : 05/O/INF-...1/10-02-2020, hal. 209

<sup>125</sup> Lampiran 4 : 01/W/GAQ.2-5/09-01-2020, hal. 182

sampai *overload* atau di luar batas.

Selain pemberian informasi terkait baik buruknya Sosial Media, Guru Aqidah Akhlaq sebagai informator juga berperan memberikan pelayanan Sosial Media pada siswa di MAN 2 Blitar yaitu berupa pelayanan fasilitas pembelajaran. Pihak sekolah sendiri menyediakan sarana dan prasarana yang kemudian digunakan guru untuk pembelajaran di kelas. Sebagaimana penuturan Ibu Eni Maslihah, S.Ag yang mengungkapkan bahwa:

Sekolah melalui guru dalam memberikan pelayanan informasi perkembangan Sosial Media adalah dengan di sediakan nya sarana dan prasarana seperti LCD, Proyektor, komputer dan lain sebagainya dan media yang sudah disediakan sekolah akan dipergunakan guru untuk media pembelajaran di kelas.<sup>126</sup> (01/W/GAQ-6/09-01-2020).

Guru sebagai informator hendaknya selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya. Selain itu guru merupakan agen pengetahuan baik melalui penjelasan atau kegiatan pembelajaran. Sebagai seorang guru selalu ada usaha-usaha yang dilakukan untuk menanggulangi dampak negatif yang ditimbulkan akibat penggunaan Sosial Media. Ibu Eni Maslihah, S.Ag memaparkan:

Jadi menurut saya guru bisa menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menarik. Karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Dan dalam penggunaan Sosial Media di sekolah perlu adanya pendampingan guru.<sup>127</sup> (01/W/GAQ-8/09-01-2020).

Upaya guru sebagai Informator dalam menanggulangi dampak negatif

---

<sup>126</sup> Lampiran 4 : 01/W/GAQ-6/09-01-2020, hal. 177

<sup>127</sup> Lampiran 4 : 01/W/GAQ-8/09-01-2020, hal. 178

penggunaan Sosial Media yakni dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menarik. Karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda oleh karena itu guru menciptakan suasana kelas yang nyaman agar siswa tidak bosan dan menarik perhatian siswa supaya fokus pada pelajaran.

Sebagai Informator dalam hal pelayanan terkait penggunaan Sosial Media, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar dari Sosial Media yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa media *online*. Guru juga dapat menggunakan *smartphone*-nya sebagai media pembelajaran. Sosial Media memiliki daya tariknya sendiri bagi setiap kalangan, baik kalangan dewasa maupun kalangan remaja, seusia anak jenjang Aliyah. Pak Fathurohim, S.Ag memaparkan:

”Misalkan ketika pembelajaran di kelas, gurunya mungkin buka HP, tapi HP-nya itu digunakan sebagai media pembelajaran. Jadi anak itu tahu kalau HP bisa digunakan untuk belajar juga, bukan untuk main-main saja. Misalnya saja ya mbak sebagai guru Akidah akhlak, kalau saya nggak bawa laptop mungkin saya akan menggunakan *smartphone* saya sebagai media pembelajaran. Mungkin memutarakan cerita-cerita yang terkait dengan tema bisa.”<sup>128</sup> (01/W/GAQ.2-7/09-01-2020).

Didukung oleh pedapat Ibu Eni Maslihah, S.Ag :

Bentuk layanan yang diberikan guru akidah akhlak adalah ketika berlangsungnya pembelajaran didalam kelas guru memberikan sebuah tugas yang diharuskan untuk mencari artikel didalam *google*, salah satu bentuknya ketika mengajar aqidah akhlak, contoh siswa membuat makalah atau materi apa cari nya di *google* dan ditulis referensinya itu salah satu layanan, untuk mencari ilmu pengetahuan yang tidak ada di buku maka mencari melalui Sosial Media.<sup>129</sup> (01/W/GAQ-8/09-01-2020).

---

<sup>128</sup> Lampiran 4 : 01/W/GAQ.2-7/09-01-2020, hal. 183

<sup>129</sup> Lampiran 4 : 01/W/GAQ-8/09-01-2020, hal. 178

Bentuk layanan informasi Sosial Media yang diberikan Guru Aqidah Akhlaq yaitu memberikan tugas pelajaran mengenai contoh perilaku baik dan buruk di internet (*google*) yang kemudian dikaitkan dengan Aqidah Akhlaq. Bentuk layanan ini dilakukan guru untuk melatih siswa mempergunakan Sosial Media sebagai sarana menambah wawasan informasi yang bersifat positif dan bagaimana mempergunakannya dengan benar.

Sebagai informator, guru harus berpartisipasi secara intensif di sekolah dalam rangka memberikan informasi yang jelas dan tepat tentang bagaimana mestinya menggunakan Sosial Media. Partisipasi guru dalam memberikan informasi Sosial Media sangat diperlukan, mengingat Sosial Media seakan-akan menjadi kebutuhan primer bagi semua orang. Bapak Fathurohim, S.Ag mengungkapkan:

Partisipasi guru dalam memberikan informasi mengenai sosial yaitu sebatas pengenalan dan dampak dari Sosial Media, dan dalam keseharian ataupun ketika pembelajaran selalu diingatkan supaya lebih pintar dalam memilih dan memilah penggunaan Sosial Media.<sup>130</sup> (01/W/GAQ.2-8/09-01-2020).

Sedangkan guru Bimbingan Konseling menjelaskan:

Partisipasi guru dalam menanggulangi penggunaan Sosial Media adalah guru berperan sebagai orang tua kedua ketika disekolah. Jadi guru sebagai panutan yang baik atau suri tauladan bagi siswanya, dengan tidak bermain handphone saat proses pelajaran atau di *silent*, berperilaku baik, berpakaian rapi, dan akrab dengan siswa. Kemudian memberikan dorongan kepada siswa untuk bijak dalam menggunakan Sosial Media.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> Lampiran 4 : 01/W/GAQ.2-8/09-01-2020, hal. 184

<sup>131</sup> Lampiran 4 : 01/W/BK-5/09-01-2020, hal. 185

(01/W/BK-5/09-01-2020).

Partisipasi guru dalam memberikan informasi Sosial Media di MAN 2 Blitar lebih ditekankan bagaimana guru berperan sebagai tauladan dan contoh bagi peserta didik. Guru sebagai panutan yang baik atau *Uswah Hasanah* bagi siswanya, dengan tidak bermain *handphone* saat proses pelajaran atau di *silent*.

Selain itu, peran guru sebagai informator dampak Sosial Media adalah berupa kegiatan mentransfer pengetahuan dan informasi terkait baik dan buruknya Sosial Media dengan memanfaatkannya sebagai media pembelajaran. Hal ini dilakukan guru untuk mempermudah pemahaman siswa. Ibu Eni Maslihah, S.Ag mengungkapkan bahwa:

Saya menggunakan salah satu Sosial Media seperti *youtube*, kemudian saya berikan beberapa contoh tentang dampak positif dan negatif dari Sosial Media itu sendiri dampak negatif dalam perspektif akidah akhlak adalah pergaulan zina dan pergaulan bebas akan menjerumuskan kedalam perzinahan dan kemaksiatan.<sup>132</sup> (01/W/GAQ-7/09-01-2020).

Guru Aqidah Akhlaq dalam Kegiatan mentransfer pengetahuan dan informasi terkait baik dan buruknya Sosial Media dengan memberikan contoh-contoh dampak baik atau buruk dari Sosial Media, Misalkan video/film tentang efek pergaulan bebas dan seks bebas. Dengan menggunakan media LCD Prjektor, siswa tampak antusias dan tertarik

---

<sup>132</sup> Lampiran 4 : 01/W/GAQ-7/09-01-2020, hal. 178

dengan cara yang diberikan oleh guru.<sup>133</sup> Hal ini sesuai dengan peranya sebagai informator, bahwa guru dalam mentransfer atau memberikan pengetahuan dan informasi terkait baik dan buruknya suatu hal.

Melalui perannya sebagai Informator, siswa MAN 2 Blitar merespon dengan berbagai pemahaman antara dampak positif dan negative Sosial Media, berikut pemaparan Ibu Eni Maslihah, S.Ag

Tanggapan siswa ketika guru memberikan arahan mengenai dampak negatif dari Sosial Media adalah siswa lebih faham akan dampak nyata dari Sosial Media itu sendiri dan ketika pembelajaran akidah siswa diberikan arahan untuk mengurangi membuka Sosial Media.<sup>134</sup> (01/W/GAQ-9/09-01-2020).

Kemudian diperkuat dengan pendapat siswa kelas XI:

Siswa sangat menghargai kepada guru yang selalu memberikan arahan kepada seluruh siswa tentang Sosial Media, dan mengingatkan siswa tentang bagaimana siswa dalam mengelola Sosial Media yang baik, dan dapat mengontrol tentang penggunaannya, selanjutnya supaya siswa lebih pintar dalam mengetahui berita-berita yang belum diketahui kebenarannya (*Hoax*), jadi peran guru Akidah Akhlak sangat penting banget menyampaikn dampak negatif dari Sosial Media tersebut.<sup>135</sup> (01/W/SW-4/09-01-2020)

Peneliti juga mengamati beberapa siswa mulai mengurangi penggunaan Hp di sekolah, selain takut terkena razia. Mereka mulai sadar bahwa ada waktu-waktu tertentu untuk menggunakan Sosial Media.<sup>136</sup> 08/O/MDS-...4/10-02-2020. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dipahami bahwa siswa MAN 2 Blitar merespon dan menanggapi dengan berbagai

---

<sup>133</sup> Lampiran 4 : 05/O/INF-...1/10-02-2020, hal. 179

<sup>134</sup> Lampiran 4 : 01/W/GAQ-9/09-01-2020, hal. 209

<sup>135</sup> Lampiran 4 : 01/W/SW-4/09-01-2020, hal. 187

<sup>136</sup> Lampiran 5 : 08/O/MDS-...4/10-02-2020, hal. 215

pemahaman dampak positif dan negative Sosial Media yaitu siswa lebih faham akan dampak nyata dari Sosial Media, dapat mengontrol penggunaan dan mengurangi membuka Sosial Media di sekolah.

## **2. Peran Guru Aqidah Akhlaq sebagai Edukator dalam Menanggulangi Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media Siswa di MAN 2 Blitar**

Peran guru Aqidah Akhlaq sebagai Edukator adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, memberi contoh bagaimana menyikapi dampak positif dan negatif penggunaan Sosial Media. Peran Guru sebagai educator yang pertama adalah bimbingan dan pengarahan. Adapun bimbingan dan pengarahan dari pihak sekolah sebagaimana bapak Drs. Ahmad Zubaidi, M.Si selaku Kepala Sekolah MAN 2 Blitar yang mengungkapkan bahwa:

Bimbingan dan pengarahan yang diberikan sekolah adalah melalui guru BK, Wali kelas yang lebih dekat dalam keseharian siswa dan juga bimbingan spiritual dari guru akidah akhlak, mengenai dampak positif dan dampak negatif dari penggunaan Sosial Media, jika dalam lingkup luar sekolah maka pengarahan diserahkan kepada orang tua siswa.<sup>137</sup> (02/W/KS-1/09-01-2020).

Peran guru dalam bimbingan dan pengarahan dalam menyikapi dampak positif dan negatif penggunaan Sosial Media hanya dapat dilakukan di sekolah, berupa bimbingan spiritual dari guru Aqidah Akhlaq misalnya boleh membuka Sosial Media untuk hal positif seperti pembelajaran dan pengajian, dan tidak boleh dalam hal-hal negative yang berbau pornografi. Sedangkan di luar sekolah atau di rumah, tanggungjawab diserahkan pada

---

<sup>137</sup> Lampiran 4 : 02/W/KS-1/09-01-2020, hal. 188

orangtua. Ibu Eni Maslihah, S.Ag selaku Guru Aqidah Kelas X dan XII, memaparkan tentang peran guru dalam membimbing, dan mengarahkan siswanya untuk menyikapi bagaimana seharusnya Sosial Media.

Guru disini sangat berperan besar dalam mendidik siswa supaya memahami seberapa jauh jangkauan penggunaan Sosial Media, kalau saya pribadi pertama itu mengingatkan mas, kemudian meelakukam kerjasama dengan orang tua. Lalu memberikan penjelasan agar bisa menggunakan waktunya dengan baik. Boleh menggunakan Sosial Media asalkan bisa menggunakannya seefisien mungkin. Contohnya seperti *Whatsapp* dan *Instagram*. Sebenarnya itu kan juga tergantung orang tuanya, makanya seperti yang disampaikan kepala sekolah, dirumah tanggungjawab terbesar adalah orangtua. Karena mereka memfasilitasi membelikan HP kemudian dikasih uang buat untuk paket data. Jadi ya orang tua juga harus bisa mengontrol anak. Karena kalau sudah di luar sekolah guru tidak tahu apa yang sedang mereka lakukan. Karena yang bisa menjaring itu diri mereka sendiri. Dan juga sebagai guru kita juga harus mengobarkan lagi semangat belajarnya jangan Cuma game dan Sosial Media”<sup>138</sup> (02/W/GAQ-1/09-01-2020).

Data yang lain juga diungkapkan oleh Bapak Fathurohim, S.Ag :

“Ya diberi nasehat-nasehat, kita ceritakan orang-orang sholih. Biar ada semangat pastinya untuk ibadah mbak ya seperti dhuha dan membaca Al Qur’an. Kita sampaikan akibat buruknya ketika kita menggunakan Sosial Media HP atau. Kita selipkan pada waktu pelajaran. Di samping itu saya berikan masukan-masukan, sebenarnya ini untuk meminimalisir anak bermain HP atau pun Sosial Media seperti facebook dan lain-lain. Kemudian sholat berjamaah, sholat dhuha juga. Itu ya untuk mengantisipasi kesalahan-kesalahan yang kita lakukan”.<sup>139</sup> (02/W/GAQ.2-1/09-01-2020).

Melalui pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa Peran guru membimbing, dan mengarahkan siswa terbatas hanya di sekolah. Sedangkan di rumah adalah lebih kepada orang tua. Ketika di sekolah, tanggungjawab

---

<sup>138</sup> Lampiran 4: 02/W/GAQ-1/09-01-2020, hal. 190

<sup>139</sup> Lampiran 4: 02/W/GAQ.2-1/09-01-2020, hal. 192

sepenuhnya diserahkan pada dewan guru. Bimbingan dan arahan guru terkait Sosial Media disisipkan pada saat jam pembelajaran. Guru harus terus membimbing siswa untuk selalu semangat belajar.

Peran guru membimbing, dan mengarahkan siswanya pada penggunaan Sosial Media dalam pembelajaran di kelas dan luar kelas. Siswa di ajak untuk meneladani tokoh-tokoh islam dan mengajak siswa untuk mengerjakan ibadah-ibadah seperti membaca Al Qur'an dan sholat Dhuha, dalam rangka mengurangi ketergantungan dengan Sosial Media dan mengantisipasi kesalahan-kesalahan dalam penggunaan Sosial Media.

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa Sosial Media seakan-akan menjadi kebutuhan setiap orang terutama siswa di MAN 2 Blitar, untuk itu guru harus memahami kebutuhan yang sesuai untuk peserta didik. Pengenalan kebutuhan peserta didik terhadap Sosial Media sebagaimana Ibu Eni Maslihah, S.Ag mengungkapkan:

Bimbingan dan pengenalan dari guru yaitu menjelaskan seberapa butuh dan tidaknya Sosial Media, jika mengenai ilmu pengetahuan maka sangat dibutuhkan, tetapi jika tidak ada manfaatnya maka tidak membutuhkan Sosial Media. Saya rasa Siswa di MAN 2 blitar memahami tentang kebutuhan dari Sosial Media, jika tidak memerlukan maka siswa tidak tergantung pada Sosial Media, dan itu dapat dilihat dari siswa yang tidak membawa handphone ke sekolah ketika pelajaran, walaupun membawa hanya ketika waktu dan *event-event* tertentu.<sup>140</sup> (02/W/GAQ-5/09-01-2020).

Data yang lain juga diungkapkan oleh bapak Fathurohim, S.Ag:

Dalam memberikan pengertian akan kebutuhan siswa mengenai penggunaan Sosial Media guru selalu mengingatkan akan

---

<sup>140</sup> Lampiran 4: 02/W/GAQ-5/09-01-2020, hal. 191

kebutuhan yang pokok dan penting saja dalam menggunakan Sosial Media, jika mengenai pembelajaran maka sebatas pencarian materi yang tidak ada di buku ataupun ketika ada tugas untuk mencari di Sosial Media.<sup>141</sup> (02/W/GAQ.2-3/09-01-2020).

Siswa memiliki banyak kebutuhan dibandingkan dengan manusia lainnya, namun secara garis besar siswa memiliki kebutuhan akan bimbingan dan arahan. Guru tidak melarang siswa mengakses Sosial Media, tapi guru membatasi siswa dalam penggunaannya. Pendapat di atas menjelaskan bahwa guru menjelaskan pada siswa seberapa butuhnya terhadap social media. Apabila *handphone* digunakan untuk kebutuhan dan keperluan pembelajaran di sekolah, maka guru memperbolehkannya. Misalkan untuk pencarian materi pembelajaran dan *event-event* (Grup *whatsapp*) tertentu.

Sebagai educator dalam menanggulangi Sosial Media, guru harus memiliki pendekatan dalam melaksanakan peran-peranya. Strategi guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa tentang Sosial Media dilakukan dengan menggunakan pendekatan personal, sebagaimana ungkapan Ibu Eni Maslihah, S.Ag:

Strategi yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan personal ketika pembelajaran dikelas, diberikan arahan tentang penggunaan Sosial Media dan dampak negatif dari Sosial Media sendiri.<sup>142</sup> (02/W/GAQ-2/09-01-2020)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat dari Bapak Fathurohim, S.Ag, sebagai berikut:

---

<sup>141</sup> Lampiran 4 : 02/W/GAQ.2-3/09-01-2020, hal. 193

<sup>142</sup> Lampiran 4: 02/W/GAQ-2/09-01-2020, hal. 190

Sama halnya bu Eni mas, pendekatan personal ketika pembelajaran dikelas, diberikan arahan tentang penggunaan sosial media dan dampak negatif dari sosial media sendiri. Saya menitik beratkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu, jadi kalo saya melihat ada seorang siswa yang bermain Sosial Media pada waktu yang kurang tepat, saya dekati kemudian saya nasehati mas dan saya kasih motivasi agar tau waktu penggunaannya.<sup>143</sup> (02/W/GAQ.2-2/09-01-2020).

Pendekatan personal yang dilakukan seorang pendidik akan memberikan kekuatan dan motivasi kepada anak didiknya. Pendekatan personal ini merupakan kunci untuk memberikan dan menularkan wawasan positif terkait dampak Sosial Media. Selain itu, penting bagi guru memiliki sikap, nilai dan perilaku yang pantas dan selayaknya. Hal ini menjadi fokus dan perhatian peserta didik terhadap kekonsistennya antara perilaku yang ditunjukkan dengan apa yang diucapkan guru. Melalui pendekatan ini, siswa lebih merasa mendapatkan perhatian, sebagaimana ungkapan siswa:

Bimbingan dan pengarahan guru sangat berguna sekali untuk memperkaya pengetahuan saya, beliau dapat memantau Sosial Media yang digunakan, karena tidak semua memantau Sosial Media yang digunakan, orang tuapun masih minim. Mereka disini saya anggap sebagai orang tua kedua yang memperhatikan kebutuhan kami.<sup>144</sup> (02/W/SW-1/09-01-2020)

Selain itu, seorang guru khususnya guru Akidah Akhlaq seharusnya memberikan tauladan yang baik bagi siswanya. Agar siswa dapat meniru perilaku positif yang dicerminkan oleh guru. Contohnya saat mengajar di dalam maupun di luar kelas, sebaiknya guru tidak mengakses Sosial Media

---

<sup>143</sup> Lampiran 4 : 02/W/GAQ.2-2/09-01-2020, hal. 193

<sup>144</sup> Lampiran 4 : 02/W/SW-1/09-01-2020, hal. 197

dengan mematikan atau men-*silent* ponselnya agar dapat berkonsentrasi pada materi dan siswa. Pernyataan ini sesuai dengan yang diungkap oleh Ibu Eni Maslihah, S.Ag:

Kalau saya masuk kelas mengajar, HP saya *silent* mas. Supaya tidak mengganggu, saya sendiri membatasi penggunaan Sosmed di kelas. Takutnya apa ? pikiran anak-anak guru main HP ketika di kelas. Jadi saya berusaha untuk memberikan contoh yang baik kepada anak-anak gitu saja.<sup>145</sup> (02/W/GAQ-5/09-01-2020).

Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Bapak Fathurohim, S.Ag, beliau mengungkapkan:

Saya sendiri sebagai guru Agama, bawa HP ke kelas *pertama*, hanya untuk kepentingan ketika ada orang tua atau wali dari murid menanyakan atau meminta izin sakit atau izin keperluan. Selain itu untuk melihat jam, pergantian jam. Selebihnya tidak. Jadi kalau ada telepon saya matikan, ada sms tidak saya buka. Nanti ketika saya keluar barulah saya balas. Itu adalah tauladan (*Uswah*). Kalau gurunya sudah tidak memberi contoh yang baik, bagaimana muridnya ? sementara mungkin masih ada sebagian guru yang masuk ke kelas masih membawa android dan memainkannya saat mengajar. Kalau saya sebagai guru agama saya berusaha untuk memberikan tauladan yang baik kepada anak-anak. Jadi tolong jangan salahkan anak total tentang hadirnya teknologi ini, karena memang sudah difasilitasi orang tua sendiri”.<sup>146</sup> (01/W/GAQ.2-6/09-01-2020).

Upaya guru sebagai edukator dalam menanggulangi dampak perilaku negatif penggunaan Sosial Media yakni dengan menjadi suri tauladan bagi siswanya. Seperti guru sabar dalam menghadapi kenakalan siswa, tidak bermain *handphone* saat proses pembelajaran atau di *silent*, berperilaku baik, dan akrab dengan siswa. Memberikan dorongan kepada siswa untuk bijak dalam menggunakan Sosial Media. Karena dampak negatif yang

---

<sup>145</sup> Lampiran 4 : 02/W/GAQ-5/09-01-2020, hal. 191

<sup>146</sup> Lampiran 4 : 01/W/GAQ.2-6/09-01-2020, hal. 183

ditimbulkan akan berakibat buruk, misalnya lupa waktu karena terlalu asik bermain Sosial Media. Oleh karena itu, guru menjadi suri tauladan bagi siswanya untuk meminimalisir dampak tersebut.

Data lain disampaikan oleh Bapak Fathurohim, S.Ag, beliau mengatakan bahwa:

Peran guru dalam mendidik sebagai tauladan bagi siswa dalam penggunaan Sosial Media adalah dengan memberikan contoh yang baik, karena siswa zaman sekarang jikalau hanya diberikan arahan tanpa ada contoh secara langsung, maka siswa tidak akan mengikutinya, karena guru adalah suri tauladan bagi siswanya, apapun yang dilakukan guru didepan siswa kama siswa akan mengikutinya. Selain itu pihak sekolahan juga memberikan pantauan kepada penggunaan Sosial Media siswa dengan mengadakan razia setiap bulan untuk mengawasi siswa ada atau tidak yang membawa handphone ke sekolah, selanjutnya akan diadakan pemanggilan orang tua jika handphone siswa terdapat video yang tidak layak, seperti video porno dan foto-foto yang dilarang.<sup>147</sup> (02/W/GAQ.2-4/09-01-2020)

Melalui pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa guru dalam memberikan contoh penggunaan Sosial Media adalah dengan memberikan *Uswatun Khasanah* bagi siswanya. Agar siswa dapat meniru perilaku positif yang dicerminkan oleh guru. Contohnya saat mengajar, sebaiknya guru tidak mengakses Sosial Media dengan mematikan atau men-*silent* ponselnya agar dapat berkonsentrasi pada materi dan siswa. Siswa zaman sekarang jikalau hanya diberikan arahan tanpa ada contoh secara langsung, maka siswa tidak akan mengikutinya, karena guru adalah suri tauladan bagi siswanya.

Dalam melaksanakan upaya penanggulangan dampak negatif Sosial

---

<sup>147</sup> Lampiran 4 : 02/W/GAQ.2-4/09-01-2020, hal. 194

Media, di MAN 2 Blitar bekerja sama dengan orang tua. Karena ketika siswa keluar dari sekolah merupakan tanggung jawab keluarga sepenuhnya. Jadi orang tua harus mengetahui kegiatan anaknya ketika sudah tidak lagi berada di sekolah. Termasuk orang tua hendaknya memantau isi ponsel anaknya. Hal tersebut juga guru lakukan ketika anak berada di lingkungan sekolah.

Peran guru dalam penanggulangan dampak negatif Sosial Media mendapatkan respon yang baik dari siswa MAN 2 Blitar, sebagaimana ungkapan siswa:

Bimbingan dan pengarahan guru sangat berguna sekali untuk saya dan dapat memantau Sosial Media yang digunakan, karena tidak semua memantau Sosial Media yang digunakan, orang tuapun masih minim. jadi ketika pihak guru memberikan arahan kepada saya, lama-kelamaan kami paham mana yang baik dan buruk.<sup>148</sup> (02/W/SW-1/09-01-2020)

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dipahami bahwa siswa MAN 2 Blitar merespon dan menanggapi dengan lebih faham akan dampak nyata dari Sosial Media, dapat mengontrol penggunaan Sosmed dan mengurangi membuka Sosial Media di sekolah. Selain itu, melalui Pendekatan personal yang dilakukan seorang pendidik juga memberikan kekuatan dan motivasi kepada peserta didik.

### **3. Hambatan dari penanggulangan Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media Siswa di MAN 2 Blitar**

Dalam melaksanakan peran-perannya sebagai informator dan edukator,

---

<sup>148</sup> Lampiran 4 : 02/W/SW-1/09-01-2020, hal. 197

guru pasti mengalami suatu hambatan. Karena tidak semua siswa mudah untuk dinasehati atau diberi pengertian. Hambatan tersebut bermacam-macam tentunya. Faktor atau keadaan yang membatasi dan mencegah pencapaian sasaran pada peran-peran guru dalam menanggulangi Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media sebagaimana pemaparan Bapak Drs. Ahmad Zubaidi, M.Si:

Setiap siswa memiliki pemikiran yang berbeda-beda maka hambatan yang ditemui pendidik adalah sulitnya penerimaan siswa dari apa yang telah guru sampaikan.<sup>149</sup> (03/W/KS-2/09-01-2020)

Guru disini sangat banyak berperan terhadap akhlak siswa, terutama dalam penggunaan Sosial Media siswa. Peran guru salah satunya adalah membimbing dan mendidik siswa, mengarahkan serta menasihati dengan sepenuh hati dan atas keridhoan Allah serta keikhlasan. Namun demikian, pasti setiap siswa memiliki pemikiran dan tanggapan yang berbeda-beda maka hambatan yang ditemukan guru adalah sulitnya penerimaan siswa terhadap informasi yang diberikan oleh guru.

Ibu Eni Maslihah, S.Ag menuturkan :

Hambatan yang terjadi bukanlah hambatan yang besar, melainkan hambatan kecil yang berasal dari diri sendiri, di sekolah siswa sudah diarahkan tentang bagaimana seharusnya penggunaan Sosial Media, dampak positif serta negatif, akan tetapi jika di lingkungan rumah serta lingkungan pengawasan penggunaan Sosial Media kurang maka usaha sekolahan pun akan sia-sia, karena kedua nya harus sinkron antara pihak sekolahan yaitu guru-guru dan pihak lingkungan rumah yaitu orang tua dan masyarakat sekitar.<sup>150</sup> (03/W/GAQ-5/09-01-

---

<sup>149</sup> Lampiran 4 : 03/W/KS-2/09-01-2020, hal. 199

<sup>150</sup> Lampiran 4 : 03/W/GAQ-5/09-01-2020, hal. 202

2020).

Faktor penghambat mengenai peran guru sebagai informator, tergantung kepada siswanya masing-masing. Apabila dengan siswa penurut maka guru tidak begitu mengalami hambatan dalam menyampaikan suatu informasi. Tetapi jika siswa tersebut termasuk siswa yang nakal, maka guru akan mengalami suatu hambatan, yaitu siswa hanya menganggap informasi tersebut suatu hal yang remeh dan tidak menghiraukannya. Bapak Fathurohim, S.Ag Menegaskan:

Saya pikir hambatannya itu nunggu *hidayah* Allah. Jadi mekanismenya sudah kita jalankan gitu ya. Ada tahapan-tahapan, kemudian saya sebagai guru kan ketika ada kemungkaran ubahlah dengan tiga cara yaitu yang pertama dengan tangan, kemudian dengan nasehat-nasehat, lalu yang terakhir diamnya saya itu adalah berdoa. Sebenarnya hambatan ya kembali kepada anak masing-masing. Ya pasti ada mas hambatannya itu. Tidak semua anak baik dan tidak semua nakal.<sup>151</sup> (03/W/GAQ.2-1/09-01-2020).

Pendapat ini didukung dengan pemaparan Ibu Eni Maslihah, S.Ag:

Kalau hambatan guru ketika menyampaikan suatu informasi kepada anak-anak, saya pikir itu tergantung anaknya mbak. Misalnya saja kelas Sebelas. Itu masih sulit untuk dikasih tau. Kalau anaknya yang nurut gitu dikasih tau ya mudah. Tapi kalau anaknya nakal dikasih tau ya masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Terkadang anak yang kurang ngerti, ketika guru menyampaikan misalkan dampak negatif dari Sosial Media apa saja. Gitu ada juga anak yang bilang, *alah wong gurune ae yo gaene HP-an*.<sup>152</sup> (03/W/GAQ-3/09-01-2020).

Melalui pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa kendala peran guru sebagai informatory adalah tergantung kepada siswanya masing-

---

<sup>151</sup> Lampiran 4 : 03/W/GAQ.2-1/09-01-2020, hal. 203

<sup>152</sup> Lampiran 4 : 03/W/GAQ-3/09-01-2020, hal. 200

masing. Beberapa anak mudah diberikan informasi dan ada beberapa yang sulit. Sebagian anak mendengarkan dan sebagian lagi tidak memperdulikan. Menurut Bu Eni, Siswa yang tidak menghiraukannya dan meremehkan informasi dari guru biasanya siswa yang nakal. Namun ada juga siswa yang sangat perhatian dengan segala bentuk informasi yang diberikan oleh guru termasuk tentang penggunaan Sosial Media.

Karena di jaman sekarang ini sangat tidak mungkin jika anak-anak apalagi anak seusia MA yang tidak memiliki *handphone*. Dan mereka dapat ber-Sosial Media dengan mudah, contohnya yang marak pada saat ini adalah *Facebook* dan *Instagram*, baik di rumah maupun di sekolah, bahkan pada saat jam pelajaran.<sup>153</sup> Peneliti masih melihat beberapa siswa menggunakan *handphone* pada saat jam pelajaran, walaupun sudah terdapat aturan dan upaya pencegahan yang dilakukan oleh guru.

Sedangkan dalam menjalankan peranya sebagai Edukator dalam Menanggulangi Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media, peneliti menemukan beberapa hambatan dan kendala sebagaimana pemaparan Ibu Eni Maslihah,S.Ag:

Kalau hambatannya juga banyak mas. Misalnya anaknya hanya janji-janji. *Enggeh bu enggeh bu*. Guru disini kan terus memberikan nasehat bagaimana siswa bisa menjalankan hal-hal yang positif. Karena guru terus membimbing dan mengarahkan mereka mereka mau melakukan meskipun terpaksa.<sup>154</sup> (03/W/GAQ-3/09-01-2020).

Kemudian dipertegas dengan pendapat guru BK:

---

<sup>153</sup> Lampiran 5 : 09/O/MDS.2-...5/10-02-2020, hal. 216

<sup>154</sup> Lampiran 4 : 03/W/GAQ-3/09-01-2020, hal. 200

Kurangnya kesadaran siswa akan dampak negatif dari penggunaan sosial media tersebut, walaupun dinasehati seperti itu, tapi sebagian siswa menyepelekan, dengan alasan guru juga memakai Sosial Media saat di sekolah.<sup>155</sup>

Dengan kemajuan teknologi informasi seperti sekarang ini, seperti adanya jaringan internet yang tersebar dimana-mana memudahkan kita untuk mengakses apa saja yang kita inginkan. Kita juga dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan jarak jauh. Selain itu kita juga dapat memperluas pengetahuan melalui jaringan internet.

Namun, tidak sedikit juga anak muda zaman sekarang atau pelajar yang menyalah gunakan adanya internet. Selain untuk melihat hal-hal yang kurang baik, dalam belajar mereka juga ketergantungan dengan adanya *google*. Ketika ada tugas dari sekolah, kebanyakan mereka mencari jawaban dari *google* dari pada mencarinya dari buku.<sup>156</sup> (09/O/MDS.2-...5/10-02-2020).

Bapak Fathurohim, S.Ag menegaskan terkait hambatan guru sebagai edukator:

“Memang tugas kami sebagai guru adalah mendidik dan mengarahkan mereka, kalau terkait dengan tugas *monggo* mas mau mencari dimanapun sumber belajar, itu kalau saya. yang dimaksud dilarang kan permainan-permainan disitu. Kalau untuk kepentingan tugas silahkan. Saya sebelumnya bilang kalau Sosial Media jelek. Ada kebaikan juga di situ. Bagi orang yang amanah menggunakan ini. Kalau yang tidak amanah ya bisa disalahgunakan terus menggunakan Sosial Media ini itu, ini menjadi masalah besar bagi sekolah dan orang tua”<sup>157</sup> (03/W/GAQ.2-1/09-01-2020)

---

<sup>155</sup> Lampiran 4 : 03/W/BK-1/09-01-2020, hal. 204

<sup>156</sup> Lampiran 5 : 09/O/MDS.2-...5/10-02-2020, hal. 216

<sup>157</sup> Lampiran 4 : 03/W/GAQ.2-1/09-01-2020, hal. 203

Kemudian Ibu Eni Maslihah, S.Ag menegaskan:

Guru kan tidak tau apa saja yang siswa lihat ketika mengakses Sosmed untuk mencari tugas. Dan kalau misalnya saya memberi tugas, anak *browsing* di sekolah, saya kira itu akan menghabiskan waktu yang sangat lama juga. Jadi saya jarang memberi tugas yang mengharuskan anak-anak harus cari di internet. Lebih baik menghafalkan materi yang ada”.<sup>158</sup> (03/W/GAQ-4/09-01-2020)

Kemudian beliau menambahkan:

Nah ini yang menjadi masalah terbesar. Anak tidak ada minat belajar. Maunya yang instan ketika ada soal yang sulit mereka langsung *browsing*. Jadi dengan adanya hal seperti itu usaha saya ya membiasakan budaya membaca. Ketika dalam pembelajaran, guru mengadakan literasi, kebiasaan membaca. Supaya anak ada minat lagi untuk membaca buku. Walaupun *browsing* itu jawaban langsung ada mbak ya, tapi kan berbeda dengan mereka mencari jawaban dari buku.<sup>159</sup> (03/W/GAQ-4/09-01-2020)

Ketergantungan siswa tidak hanya bermain Social Media, namun dalam hal pembelajaran sebagian siswa juga bergantung pada Sosial Media. Misalkan ketika ada tugas dari sekolah, kebanyakan mereka mencari jawaban dari *google* dari pada membaca buku. Dengan demikian, solusi guru yaitu mengadakan gerakan literasi atau kebiasaan membaca. Supaya anak memiliki minat untuk membaca buku dan mengurangi ketergantungan pada internet atau Sosial Media.

Sedangkan pendapat dari Kepala sekolah tentang hambatan peran guru sebagai informator dan educator, sebagai berikut:

Hambatan dalam memberikan informasi dan mendidik siswa

---

<sup>158</sup> Lampiran 4 : 03/W/GAQ-4/09-01-2020, hal. 201

<sup>159</sup> Lampiran 4 : 03/W/GAQ-4/09-01-2020, hal. 201

adalah menyadarkan atau memberikan kesadaran kepada siswa sendiri tentang bahaya Sosial Media jika tidak di kontrol, terutama kepada wali kelas dan guru akidah akhlak yang menangani siswa. Pihak sekolah kesulitan dalam mengontrol penggunaan Sosial Media siswa, bisa jadi dirumah lebih sering menggunakan Sosial Media dari pada belajar, itu yang menyebabkan terhambatnya pihak sekolah dalam menanggulangi dampak negatif dari Sosial Media.<sup>160</sup> (03/W/KS-1/09-01-2020).

Tidak dipungkiri lagi, tugas guru hanya disekolah. Sedangkan di rumah, peran orangtua sangat dibutuhkan sekali. Disinalah solusinya adalah kerjasama yang baik antara guru dan orang tua murid, sehingga murid selalu dalam kontrol-kontrol. Dengan demikian siswa tidak mempunyai peluang untuk berbuat hal-hal negatif dan merugikan akibat dampak buruk Sosial Media. Kemudian Ibu Eni Maslihah,S.Ag menegaskan:

Keadaan yang membatasi pihak sekolah dalam memberikan arahan kepada siswa adalah ketika siswa sudah tidak di lingkup sekolah, pengawasan sudah berbeda karena sudah di kembalikan kepada pengawasan orang tua, serta maraknya Sosial Media baru yang menantang siswa untuk bisa menjelajahnya, karena siswa usia milenial adalah siswa yang keingin tauan tentang hal baru adalah sangat besar dan sulit dikendalikan.<sup>161</sup> (03/W/GAQ-1/09-01-2020)

Lalu ditegaskan oleh guru BK:

Karena anak minim pengawasan, sudah pasti ia ketergantungan, mungkin dikasih tau saja ndak mempan mbak. Jadi ketika rapotan itu dari wali kelas menjelaskan peran orang tua. Kalau sudah di rumah kan yang ngawasi orang tua, bukan guru lagi. Kalau di kelas da gurunya mungkin HP bisa disembunyikan. Jadi ya yang perlu kita ajak bekerja sama adalah orang tua untuk memantau anaknya selama berada di rumah”<sup>162</sup> (03/W/BK-2/09-01-2020).

---

<sup>160</sup> Lampiran 4 : 03/W/KS-1/09-01-2020, hal. 198

<sup>161</sup> Lampiran 4 : 03/W/GAQ-1/09-01-2020, hal. 199

<sup>162</sup> Lampiran 4 : 03/W/BK-2/09-01-2020, hal. 205

Melalui pemaparan di atas, maka dapat dipahami bahwa keadaan yang membatasi guru dalam menjalankan perannya adalah terbatas di sekolah. Sedangkan di rumah, peran orangtua sangat besar sekali. solusinya yang dapat ditawarkan adalah kerjasama yang baik antara guru dan orang tua murid, sehingga murid selalu dalam pengawasan dan control dalam menggunakan Sosial Media.

Kemudian Ibu Eni Maslihah, S.Ag memaparkan tentang solusi dalam hambatan dan kendala guru Aqidah Akhlaq dalam menjalankan perannya menanggulangi Sosial Media:

Solusi yang diberikan ketika menghadapi hambatan dalam pemberian informasi tentang Sosial Media adalah, guru selalu memberikan arahan, dan tidak pantang menyerah untuk memberikan arahan kepada siswa, supaya selalu bisa mengatur mengenai penggunaan Sosial Media.<sup>163</sup> (03/W/GAQ-5/09-01-2020).

Guru tidak bosanya memberikan arahan kepada siswa. Dengan arahan tersebut, dharapkan siswa lama-kelamaan merasakan betapa pentingnya apa yang diberikan dan disampaikan oleh guru. Tugas guru memang menghadapi peserta didik di sekolah, maka sabar dan istiqomah perlu dimiliki oleh seorang pendidik dalam menghadapi berbagai tingkah laku siswa di sekolah.

Kemudian Bapak Fathurohim, S.Ag menambahkan:

Kami berusaha secara *action* atau langsung mas, dengan mengingatkan dan memberikan pesan moral pada siswa, agar dampak dari Sosial Media dapat diminimalisir dan siswa lebih bijak dalam menggunakan Sosial Media. Kami Menggunakan

---

<sup>163</sup> Lampiran 4 : 03/W/GAQ-5/09-01-2020, hal. 202

nesehat agar menggunakan *handphone* untuk hal-hal positif melalui kegiatan keagamaan, memberikan nasehat kepada siswa jika menggunakan Sosial Media jangan sampai melihat hal-hal yang negatif apalagi menggunjing orang lain. Kemudian memperbanyak kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, membaca al-Qur'an seperti yang saya sampaikan tadi.<sup>164</sup> (03/W/GAQ.2-2/09-01-2020)

Kemudian beliau menegaskan:

Solusi yang diberikan guru adalah memberikan tugas sekolah, dengan adanya tugas sekolah maka meminimalisir aktivitas siswa terhadap penggunaan *handphone* dirumah, jika pun menggunakan *handphone* untuk membantu siswa dalam menyelesaikan tugas siswa tersebut. Ketika dalam pembelajaran guru mengadakan literasi, kebiasaan membaca supaya anak minat membaca dan ada ketertarikan untuk membaca, ya ini solusi aja mas, semoga aja terbawa sampai rumah.<sup>165</sup> (03/W/GAQ.2-2/09-01-2020)

Selain itu, data juga disampaikan oleh siswa tentang kesulitan terhadap peran yang telah diberikan guru dalam membimbing dan mendidik Penggunaan Sosial Media. Sebagaimana penuturan Yuliana Musyarofah:

Saya lihat teman-teman terlanjur kecanduan menggunakan sosial media dan bermain *HP* mas, jadi sangat sulit dalam meminimalisir penggunaannya, jika disekolah mungkin mereka masih bisa tidak menggunakan sosial media, dikarenakan tata tertib sekolah yang membatasi siswanya untuk membawa *handphone*, tetapi jika dirumah, siswa mana zaman sekarang yang tidak memiliki *handphone*.<sup>166</sup>

Kesulitan yang ditemui lebih kepada siswa yang kurang menerima pengarahan dari guru. Siswa terlanjur kecanduan atau ketagihan menggunakan Sosial Media, hal ini sulit untuk dimeminimalisir. Saat di sekolah siswa bisa mengurangi penggunaan Sosial Media. Tetapi jika

---

<sup>164</sup> Lampiran 4 : 03/W/GAQ.2-2/09-01-2020, hal. 204

<sup>165</sup> Lampiran 4 : 03/W/GAQ.2-2/09-01-2020, hal. 204

<sup>166</sup> Lampiran 4 : 03/W/SW-2/09-01-2020, hal. 206

dirumah, siswa dapat dipastikan lebih over dalam menggunakan *handphone*.

Peran guru memang tidak semuanya berjalan dengan lancar, pasti ada kendala dalam mejalankannya. Guru tidak bosanya memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa. Dengan demikian, dharapkan siswa lama-kelamaan merasakan betapa pentingnya apa yang diberikan dan sampaikan oleh guru. Guru Agama dalam hal ini harus sabar dan istiqomah menghadapi peserta didik di sekolah.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Peran Guru Aqidah Akhlaq sebagai Informator dalam Menanggulangi Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media Siswa di MAN 2 Blitar**

Peran guru sebagai Informator dalam Menanggulangi Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media Siswa di MAN 2 Blitar sebagai berikut:

- a) Memberikan informasi kepada anak-anak tentang Sosial Media, cara penggunaan, dampak-dampak positifnya, maupun dampak negatifnya.
- b) Pemberian informasi yang diberikan guru Aqidah Akhlaq adalah dengan metode ceramah dan memberikan nasehat di dalam dan luar kelas.
- c) Pemberian informasi guru terkait cara penggunaan Sosial Media yang baik dan benar adalah menggunakan pada waktu-waktu tanpa mengganggu waktu ibadah dan belajar. Penggunaan social media jangan sampai *overload* atau di luar batas.
- d) Pelayanan Sosial Media pada siswa di MAN 2 Blitar yaitu

memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.

- e) Bentuk layanan informasi Sosial Media yang diberikan Guru Aqidah Akhlaq yaitu memberikan tugas pelajaran mengenai contoh perilaku baik dan buruk di internet (*google*) yang kemudian dikaitkan dengan Aqidah Akhlaq.
- f) Partisipasi guru dalam memberikan informasi Sosial Media di MAN 2 Blitar lebih ditekankan bagaimana guru berperan sebagai tauladan dan contoh bagi peserta didik. Guru sebagai panutan yang baik atau *Uswah Hasanah* bagi siswa dengan tidak bermain handphone saat proses pelajaran atau di *silent*.

## **2. Peran Guru Aqidah Akhlaq sebagai Edukator dalam Menanggulangi Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media Siswa di MAN 2 Blitar**

Peran guru sebagai Edukator dalam Menanggulangi Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media Siswa di MAN 2 Blitar sebagai berikut:

- a) Peran guru dalam bimbingan dan pengarahan dalam menyikapi dampak positif dan negatif penggunaan Sosial Media yaitu bimbingan spiritual dan Nasehat-nasehat, siswa diajak untuk meneladani tokoh-tokoh islam dan mengajak siswa untuk mengerjakan ibadah-ibadah seperti membaca Al Qur'an dan sholat Dhuha.
- b) Peran guru dalam pengenalan kebutuhan terhadap penggunaan Sosial Media bagi siswa yaitu Guru tidak melarang siswa

mengakses Sosial Media, tapi guru membatasi siswa dalam penggunaannya. Sosial Media hanya diperbolehkan untuk kebutuhan dan keperluan pembelajaran di sekolah.

- c) Strategi guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa tentang Sosial Media dilakukan dengan menggunakan pendekatan personal yang dilakukan dengan memberikan kekuatan dan motivasi kepada anak didiknya.
- d) Peran guru sebagai edukator dalam menanggulangi dampak penggunaan Sosial Media yakni dengan menjadi suri tauladan bagi siswanya. Seperti tidak bermain *handphone* saat proses pembelajaran atau di *silent* agar dapat berkonsentrasi pada materi dan siswa.

### **3. Hambatan dari penanggulangan Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media Siswa di MAN 2 Blitar**

Kendala atau hambatan Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Menanggulangi Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media Siswa di MAN 2 Blitar terdiri dari:

- a) Secara umum, hambatan Peran Guru Aqidah Akhlaq dalam Menanggulangi Dampak Negatif Penggunaan Sosial Media adalah beberapa siswa meremehkan dan menghiraukan guru. Guru dibatasi dengan pengawasan di sekolah, sehingga ketika di rumah, sepenuhnya diserahkan kepada orangtua.
- b) Dalam menjalankan perannya sebagai Informator, hambatan yang

dialami guru adalah tidak semua siswa menanggapi informasi dari guru dengan baik. Beberapa anak mudah diberikan informasi dan ada beberapa yang sulit. Sebagian anak mendengarkan dan sebagian lagi tidak memperdulikan.

- c) Dalam menjalankan perannya sebagai Edukator, hambatan yang dialami guru adalah ketergantungan siswa pada Sosial Media. Ketergantungan siswa tidak hanya bermain Social Media, namun dalam hal pembelajaran sebagian siswa juga bergantung pada layanan internet. Misalkan ketika ada tugas dari sekolah, kebanyakan mereka mencari jawaban dari *google* dari pada membaca buku.
- d) Solusi dalam menghadapi hambatan peran guru adalah kerjasama antara guru dan orang tua, tidak pantang menyerah untuk memberikan arahan kepada siswa, dan ketika dalam pembelajaran guru mengadakan gerakan *literasi*/kebiasaan membaca untuk mengurangi ketergantungan Sosial Media.